



**MANUSKRIP**

**PENGELOLAAN MENYUSUI TIDAK EFEKTIF PADA NY. R DENGAN  
POST PARTUM SPONTAN INDIKASI KETUBAN PECAH DINI  
DI RUANG FLAMBOYAN RSUD UNGARAN**

**Oleh:**

**NUR VIRA SETIANINGRIN**

**080117A048**

**PRODI DIPLOMA TIGA KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO  
2020**

# PENGELOLAAN MENYUSUI TIDAK EFEKTIF PADA NY. R DENGAN POST PARTUM SPONTAN INDIKASI KETUBAN PECAH DINI DI RUANG FLAMBOYAN RSUD UNGARAN

Nur Vira Setianingrin\*, Ana Puji Astuti \*\*  
Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo  
Email : [nurvirasetainingrin21@gmail.com](mailto:nurvirasetainingrin21@gmail.com)

## ABSTRAK

Menyusui merupakan hal sangat penting bagi seorang ibu untuk bayinya, karena ASI memiliki banyak nutrisi yang berguna untuk kecerdasan bayi. Asupan terbaik untuk bayi yaitu ASI (Air Susu ibu) karena memiliki semua nutrisi yang dibutuhkan untuk perkembangan dan pertumbuhan yang optimal. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI saja dalam 24 jam terakhir (ASI Eksklusif) semakin menurun seiring meningkatnya umur bayi dengan persentase terendah pada anak umur 6 bulan. Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan tentang Pengelolaan Menyusui Tidak Efektif pada Ny. R dengan Post Partum Spontan Indikasi Ketuban Pecah Dini.

Metode yang digunakan dalam karya tulis ilmiah ini adalah dengan memberikan pengelolaan berupa perawatan pasien dalam memenuhi kebutuhan menyusui tidak efektif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan metodologi keperawatan meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi. Tindakan yang dilakukan meliputi pemberian pijat oksitosin dan memberikan pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif.

Hasil pengelolaan menyusui tidak efektif belum tercapai, sehingga masalah menyusui tidak efektif belum teratasi. Rencana tindak lanjut yang dilakukan yaitu pemberian pijat oksitosin dan melibatkan suami dan keluarga dalam memperlancar ASI.

Saran penulis bagi pasien diharapkan agar melakukan teknik pijat oksitosin dan melakukan pemberian ASI sesering mungkin tanpa dibatasi.

**Kata kunci** : Menyusui Tidak Efektif, *Post Partum* Spontan, Ketuban Pecah Dini  
**Kepustakaan** : 65 (2010-2020)

## ABSTRACT

Breastfeeding is very important for a mother for her baby, because breast milk has many nutrients that are useful for infant intelligence. The best intake for babies is breast milk (breast milk) because it has all the nutrients needed for optimal growth and growth. Based on data from the Basic Health Research in 2013, it showed that the percentage of breastfeeding alone in the last 24 hours (exclusive breastfeeding) decreased with increasing infant age with the lowest percentage in children aged 6 months. The purpose of this paper is to describe the ineffective management of breastfeeding in Ny. R with Spontaneous Post Partum Indication of Amniotic Rupture.

The method used in scientific papers is to provide management in the form of patient care to meet the needs of breastfeeding ineffective. Data collection techniques were performed using a nursing methodology approach including assessment, nursing diagnosis, nursing intervention, nursing implementation and evaluation. Actions taken include giving oxytocin massage and providing health education about exclusive breastfeeding.

Management results achieved are not effective breastfeeding, ASI production has not been smooth.

The author's advice for patients is to make the oxytocin massage technique and breastfeed as often as possible without being limited

**Key Words** : Ineffective Breastfeeding, Spontaneous Post Partum, Early Amniotic Rupture

**Literature** : 65 (2010-2020)

## PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) di negara berkembang masih menjadi salah satu masalah serius yang belum tertangani dengan baik. AKI juga menjadi salah satu indikator penting dari derajat kesehatan masyarakat. AKI menggambarkan jumlah wanita yang meninggal selama kehamilan, melahirkan dan dalam masa nifas.

Data *World Health Organization (WHO)* mengenai status kesehatan nasional pada capaian target *Sustainable Development Goals (SDGs)* menyatakan secara global sekitar 830 wanita meninggal setiap hari karena komplikasi

selama kehamilan dan persalinan, dengan AKI sebanyak 216 per 100.000 kelahiran hidup (*WHO, 2017*). Sebanyak 99 persen kematian ibu akibat masalah kehamilan, persalinan atau kelahiran terjadi di Negara-negara berkembang. Rasio AKI masih dirasa cukup tinggi sebagaimana ditargetkan menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (*WHO, 2017*).

Data kematian ibu per provinsi di Indonesia, jumlah kasus kematian ibu di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 terdapat 421 kasus, mengalami penurunan dibandingkan jumlah kasus kematian ibu pada tahun 2017 sebanyak

475 kasus. AKI Provinsi Jawa Tengah juga mengalami penurunan dari 109,65 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2017 menjadi 88,05 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2018, dengan penyebab kematian yakni hipertensi dalam kehamilan 32,97%, gangguan metabolisme 0,87%, gangguan sistem perdarahan 12,36%, perdarahan 30,37%, infeksi 4,34%, lain-lain 19,09% (Dinkes Jateng, 2018 dalam Dewi & Yastirn, 2020). Dari data diatas infeksi dan perdarahan merupakan komplikasi dari ketuban pecah dini. Kebanyakan ibu dengan ketuban pecah dini akan mengalami persalinan spontan dan hasilnya baik (Legawati & Riyanti, 2018).

Pada masa nifas ibu mengalami beberapa perubahan, salah satunya perubahan pada payudara. Payudara pada ibu nifas akan menjadi lebih besar, keras dan menghitam disekitar puting, ini menandakan dimulainya proses menyusui. Menyusui merupakan hal sangat penting bagi seorang ibu untuk bayinya, karena ASI memiliki banyak nutrisi yang berguna untuk kecerdasan bayi. Asupan terbaik untuk bayi yaitu ASI (Air Susu ibu) karena memiliki semua nutrisi yang dibutuhkan untuk perkembangan dan pertumbuhan yang optimal.

Menyusui tidak efektif merupakan suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Kondisi menyusui tidak efektif ini membuat pemberian ASI menjadi rendah sehingga dapat menjadi ancaman bagi bayi khususnya bagi kelangsungan hidup bayi pada saat pertumbuhan dan perkembangan.

Tujuan umumnya yaitu untuk memberi gambaran tentang pengelolaan keperawatan menyusui tidak efektif pada Ny. R dengan postpartum spontan indikasi ketuban pecah dini di Ruang Flamboyan RSUD Ungaran dengan pendekatan proses keperawatan dalam bentuk karya tulis ilmiah.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah dengan memberikan pengelolaan kasus dalam asuhan keperawatan yang terdiri dari pengkajian, perumusan diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengkajian**

Pengkajian dilakukan pada tanggal 20 Januari 2020 jam 07. 10 WIB di Ruang Flamboyan RSUD Ungaran dengan autoanamnesa dan alloanamnesa. Saat dilakukan pengkajian didapatkan data

subjektif yaitu pasien mengatakan ASI hanya keluar sedikit, pasien mengatakan bayinya menghisap tidak terus menerus, pasien mengatakan ketika melahirkan anak pertama dan kedua ASI nya juga tidak langsung keluar, pasien mengatakan anak pertama dan keduanya dulu saat bayi diberikan susu formula karena ASI nya terlambat keluar.

ASI yang tidak keluar setelah melahirkan sebenarnya terbilang normal atau tidak masalah. Hal ini dapat disebabkan karena hormone progesterone yang menurun setelah melahirkan. Menurut Proverawati (2010) Pengeluaran ASI setelah proses persalinan merupakan suatu proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai sistem saraf dan hormon serta rangsangan mekanik dari hisapan bayi itu sendiri.

Pada pemeriksaan fisik didapatkan Puting susu menonjol, areola menghitam, tidak ada pembengkakan pada puting, ASI keluar hanya sedikit saat ditekan, bayi mengeluarkan puting susu saat puting susu dimasukkan kemulut.

Pembesaran payudara ini tidak lain disebabkan karena penuhnya kelenjar payudara dengan ASI. Jika kondisi pembesaran payudara ini dibiarkan payudara akan terasa bengkak, nyeri

keras dan berdenyut denyut. Pembesaran ASI, pembengkakan dan nyeri payudara mencapai puncaknya 3 sampai 5 hari postpartum (Nurhayati dan Suratni, 2017).

### **Diagnosa Keperawatan**

Dari pengkajian yang didapatkan pada Ny. R penulis mengangkat Diagnosis keperawatan menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakefektifan suplai ASI. Menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2017) Menyusui tidak efektif merupakan suatu kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesulitan pada saat menyusui.

### **Intervensi Keperawatan**

Alasan penulis memprioritaskan diagnose keperawatan menyusui tidak efektif karena disesuaikan dengan teori Hirarki Maslow tentang kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis terdiri dari 8 macam, yaitu oksigen, cairan, nutrisi, temperatur, eliminasi, istirahat, tempat tinggal, dan seks. Kebutuhan fisiologis memiliki prioritas tertinggi atau utama dalam Hirarki Maslow (Potter & Perry, 2010).

Monitor kondisi mammae dan puting susu. Mengecek kondisi mammae sangat dibutuhkan untuk mengetahui ada tidaknya lecet pada puting susu

ibu. Puting lecet adalah masalah menyusui di mana puting mengalami cedera karena lecet, kadang kulitnya sampai terkelupas atau luka berdarah. Hal ini menjadi salah satu faktor penghalang ibu memberikan ASI pada bayinya (Trisanti, 2016).

Identifikasi pengetahuan ibu tentang menyusui. Mengidentifikasi pengetahuan ibu sangat berpengaruh dalam proses pemberian ASI dengan lancar. Pemberian ASI eksklusif dapat dihambat oleh beberapa hal seperti rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai manfaat ASI (Woja et al., 2018).

Posisikan ibu dengan nyaman. Pemberian posisi dengan nyaman akan memberikan manfaat tersendiri untuk ibu dan bayi. Pada saat menyusui ibu biasanya harus duduk minimal 20 menit, karena rentang waktu yang cukup lama untuk bayi dan ibu terpaksa untuk memposisikan diri dan bayi secara tepat agar proses menyusui dapat berjalan lancar. Ibu akan dalam posisi tersebut berkali-kali setiap harinya sampai enam bulan atau lebih, kondisi tersebut akan menimbulkan sensasi ketidaknyamanan bagi ibu (Safitri et al., 2018).

Pijat mulai dari kepala, leher, bahu, punggung. Pijat punggung atau yang lebih dikenal sebagai pijat oxytocin

merupakan salah satu cara untuk menstimulasi keluarnya oxytocin dari kelenjar pituitary posterior. Dengan mudahnya pengeluaran oxytocin ini akan mempermudah seorang bayi dapat dengan mudah mendapatkan air susu ibu pada saat menyusui ibunya, sehingga serang bayi tidak kekurangan air susu ibu pada enam bulan pertama (Wahyuningsih, 2017).

### **Implementasi Keperawatan**

Melihat kondisi mammae dan puting susu. Masalah yang biasanya terjadi selama masa nifas dini antara lain puting lecet, payudara bengkak, sumbatan saluran payudara, mastitis, dan abses pada payudara (Hasanah et al., 2017). Untuk itu sangat penting dilakukan pemeriksaan fisik pada payudara.

Mengidentifikasi/ mengkaji permasalahan yang ibu alami selama proses menyusui. Menurut Rahayu dan Yunarsih (2015), mengkaji penyebab atas masalah keperawatan yang muncul merupakan suatu proses yang mutlak dilakukan. Mengetahui penyebab dari suatu masalah adalah awal untuk menentukan keputusan yang tepat untuk mengatasinya.

Menjadwalkan/ mengontrak pasien mengenai pemberian pendidikan kesehatan. Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan,

tingkat ketahanan pangan keluarga, pola pengasuhan anak serta pemanfaatan pelayanan kesehatan yang ada. Perubahan perilaku kesehatan dapat diperoleh dari pendidikan atau promosi kesehatan tentang cara hidup sehat, cara menjaga kesehatan, cara terhindar dari penyakit, akan meningkatkan perubahan perilaku kesehatan (Widyawati, 2020).

Memberikan pijatan punggung/pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah suatu cara pemijatan yang dilakukan pada ibu nifas untuk meningkatkan produksi hormon oksitosin. Pijat oksitosin dilakukan dengan memijat titik-titik tertentu dipunggung ibu. Pijat ini sangat bermanfaat untuk ibu nifas terutama untuk peningkatan kontraksi uterus saat nifas sehingga membantu proses involusi uterus dan memperlancar pengeluaran ASI ibu (Purnamasari, 2020).

#### **Evaluasi Keperawatan**

Berdasarkan tindakan keperawatan yang dilakukan oleh penulis selama 2 hari kepada pasien, penulis melakukan evaluasi akhir pada tanggal Selasa 21 Januari 2020 masalah menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI belum teratasi. Belum teratasinya masalah keperawatan menyusui tidak efektif dapat disebabkan adanya faktor

penghambat salah satunya yaitu pemijatan oksitosin yang seharusnya dilakukan setiap hari selama 2x3 menit dalam kurun waktu 2 hari hanya dilakukan 2x3 menit dalam 1 hari, selain itu keadaan bayi yang masih enggan dalam menyusui. Sehingga kriteria hasil pengelolaan pasien Ny. R hanya dapat dicapai dengan skor 2 (cukup menurun). Hal tersebut ditunjukkan dengan pengeluaran ASI yang masih sedikit.

Rencana tindak lanjut yang dilakukan penulis yaitu pemberian pijat punggung/pijat oksitosin serta melibatkan suami dan keluarga dalam memperlancar ASI. Menurut (Pumama 2013 dalam Sulaeman et al., 2019) pijatan oksitosin bisa dilakukan dua kali dalam sehari dengan durasi 3 - 5 menit. Pijatan ini akan membantu mengatasi masalah pada saat menyusui yaitu ASI yang tidak keluar.

Dukungan dari pasangan dan keluarga memiliki peranan penting dalam proses menyusui bayinya. Pemberian asuhan keperawatan dalam menyelesaikan masalah menyusui tidak efektif tidak dapat diselesaikan dalam waktu hanya 2 hari saja karena ASI akan menjadi lancar apabila Ibu selalu memberikan ASI kepada bayinya seara terus menerus selama 6 bulan, sehingga

terdapat rangsangan dari isapan bayi itu sendiri.

## **SIMPULAN**

Pengkajian dilakukan pada Ny. R dengan *post partum* spontan indikasi ketuban pecah dini. Data subjektif yang mengarah pada masalah keperawatan menyusui tidak efektif adalah pasien mengatakan ASI hanya keluar sedikit, pasien mengatakan bayinya menghisap tidak terus menerus, pasien mengatakan ketika melahirkan anak pertama dan kedua ASI nya juga tidak langsung keluar, pasien mengatakan anak pertamanya mendapatkan ASI selama dua tahun setengah, pasien mengatakan anak pertama dan keduanya dulu saat bayi dikasih susu formula karena ASI nya terlambat keluar. Diagnosa keperawatan pertama adalah menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI.

Intervensi keperawatan yang telah disusun untuk menangani masalah keperawatan tersebut adalah SIKI: pijat laktasi (I. 03134) dan SIKI: Edukasi Menyusui (I.12393). Implementasi keperawatan atau tindakan keperawatan dilakukan mulai hari Senin, 20 Januari 2020 sampai dengan Selasa 21 Januari 2020. Tindakan dilakukan sesuai dengan intervensi yang telah disusun

sebelumnya dan seluruh rencana tindakan dapat aplikasikan oleh penulis.

Hasil evaluasi setelah dilakukan tindakan keperawatan 2x24 jam pada Ny. R dengan masalah utama menyusui tidak efektif belum teratasi, hal tersebut ditunjukkandengan belum tercapainya tujuan dan kriteria hasil yang sudah ditetapkan sehingga perlu dilanjutkan intervensi.

## **SARAN**

Diharapkan agar melakukan teknik pijat oksitosin dan melakukan pemberian ASI sesering mungkin tanpa dibatasi. Selain itu dalam merawat pasien dengan menyusui tidak efektif tidak hanya penderita yang menjadi objek utama untuk mencapai keberhasilan masalah, tapi juga dukungan penuh dari keluarga dalam ikut memperlancar pemberian ASI kepada bayi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anggraini, Yetti. (2010). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas*. Yogyakarta: Pustaka Rihama

Azisyah, A., Wahyuni, S., & Distinarista, H. (2019). *Hubungan antara Kejadian Ketuban Pecah Dini ( KPD ) dengan Tingkat Kecemasan pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang 1–8*. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimukes/article/download/7941/3602>. Diakses pada 6 Februari 2020

Dewi, & Yastirn. (2020). *Peran Serta*

- Suami Dan Perilaku Ibu Hamil Dalam Perawatan Kehamilan Di Puskesmas Wirosari I. 1.* <https://jurnal.stikesbup.ac.id/index.php/jks/article/view/58>. Diakses pada 24 Mei 2020 pukul 13. 45 WIB
- Hasanah, A. I., Hardiani, R. S., & Susumaningrum, L. A. (2017). *Hubungan Teknik Menyusui dengan Risiko Terjadinya Mastitis pada Ibu Menyusui di Desa Kemuning Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. E-Jurnal Pustaka Kesehatan, 5(2), 260–267.* <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/download/5782/4292>. Diakses pada 15 Mei 2020 pukul 13. 53 WIB
- Legawati, & Riyanti. (2018). *Determinan Kejadian Ketuban Pecah Dini (KPD) Di Ruang Cempaka RSUD Dr Doris Sylvanus Palangkaraya. 06(1), 68–72.* <http://journal.umpalankaraya.ac.id/index.php/jsm/article/view/106>. Diakses pada 6 Februari 2020
- Nurhayati & Suratni. (2017). *Hubungan Pengetahuan Ibu Postpartum Tentang Tehnik Menyusui Dengan Terjadinya Bendungan Asi Di Wilayah Kerja Pkm Melong Asih Kota Cimahi Periode Juni- Agustus 2016 . Jurnal Ilmiah Bidan, Vol.II, No.1.* <http://e-journal.ibi.or.id/index.php/jib/article/download/25/23/pukul>.
- Potter, Perry. (2010). *Fundamental Of Nursing: Concep, Proses and Practice. Edisi 7. vol. 3.* Jakarta: EGC.
- Purnamasari, Arum. (2020). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Waktu Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Boja. Journal of Chemical Information and Modeling, 4(9), 287.* <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>. Diakses pada 15 Mei 2020 pukul 09. 12 WIB
- Rahayu, B., Sari, A. N., Kebidanan, P. D., Ahmad, S., & Yogyakarta, Y. (2017). *Studi Deskriptif Penyebab Kejadian Ketuban Pecah Dini ( KPD ) pada Ibu Bersalin. 5(2), 134–138.* <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/view/450>. Diakses Pada 6 Februari 2020
- Rahayu, D., Yunarsih.(2015). *Analisis Penerapan Breastfeeding Peer Counseling Pada Pasien Post Partum Fisiologis Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Berdasarkan Teori Maternal Role Attainment-Becoming A Mother Ramona T. Mercer. Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 3 No. 2 Mei 2015.* <http://www.ejurnaladhkdr.com/index.php/coba/article/view/59/50>. Diakses pada 14 Mei 2020 pukul 12.30 WIB.
- Safitri, F. N., Isnawati, T., Hermawan, A., Rani, Y. P., & Aprilina, H. D. (2018). *Penelitian Dan Pengembangan Chair Breastfeeding Untuk Meningkatkan Kenyamanan Proses Menyusui. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 287.* <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/download/3195/2077>. Diakses pada 10 Mei 2020 pukul 10. 25 WIB
- SDKI, DPP & PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik. Edisi 1.* Jakarta: DPPPPNI

- Sulaeman, R., Lina, P., Masadah, Purnamawati, D. (2019). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Postpartum Primipara. Jurnal Kesehatan Prima, Volume 13 No. 1.* <http://jkp.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/index>. Diakses pada 4 Juli 2020 pukul 14:30 WIB
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik.* Jakarta: Dewan Pengurus PPNI
- Trisanti, I. (2016). *Pengaruh Puting Susu Lecet Terhadap Penerapan Asi Eksklusif Di Puskesmas Kebakkramat I Karanganyar. Gait and Posture.* <https://ejurnal.stikesmhk.ac.id/index.php/maternal/article/download/656/584>. Diakses pada 9 Mei 2020 pukul 17. 33 WIB
- Walyani dan Purwoastuti (2015). *Asuhan Kebidanan Masa Ifas Dan Menyusui.* Yogyakarta: Pustaka Baru Pres
- Wahyuningsih, M. (2017). *Pengaruh Pijat Punggung Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Primipara Di RSUP Dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten Dan RSUD Panembahan Senopati Bantul.* 00, 37–48. <http://medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article/view/59>. Diakses pada 10 Mei 2020 pukul 11.13 WIB
- Widyawati, Sigit ambar, D. (2020). *Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil dan Menyusui Melalui Pengembangan Model dan Media Animasi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi.* 10(1), 103–108. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/622>. Diakses pada 12 Mei 2020 pukul 14. 49 WIB
- Woja, H. H., Mudayati, S., & Susmini. (2018). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dengan Perilaku Pemberian Asi Di Posyandu Seruni Tlogomas Kecamatan Lowokwarukota Malang. Jurnal Keperawatan, 3(1), 411–420.* <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/801>. Diakses pada 9 Mei 2020 pukul 06. 32 WIB